

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan social seperti hamba tuhan yang mengabdikan kepadanya.

Pendidikan secara langsung dapat dilihat dengan adanya upaya infrastrukstural yang didirikan oleh suatu lembaga, misalnya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Ibtidaiyah), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau MTs (Madrasah Tsanawi), SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau MA (Madrasah Aliyah) dan PT (Perguruan Tinggi). Jenjang-jenjang pendidikan yang telah

banyak berbaur dengan kehidupan masyarakat menjadi suatu hal wajib bahwa pendidikan harus ditempuh dalam jenjang-jenjang tersebut.

Pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hakikat yang telah melekat dalam masyarakat untuk memperoleh ilmu melalui jenjang-jenjang yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga ataupun tanpa di bawah pimpinan lembaga. Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Apabila siswa diberi pelajaran “akhlak”, maka memeritahu bagaimana seharusnya bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya. Pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang baik, maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia. Unsur tersebut adalah tenaga pendidik (pengajar), materi pengajaran, metodologis pengajaran dan lingkungan sekolah. Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik.<sup>1</sup>

Pendidikan beriringan dengan istilah pengajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subjek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno Surakhmad<sup>2</sup> memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan

---

<sup>1</sup>H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 109-110

<sup>2</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 57

pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif adalah harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajarmengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan harus memiliki deskripsi yang jelas.

Ada tiga alasan mengapa tujuan pendidikan dan pengajaran itu perlu dirumuskan:

1. Jika sesuatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan usaha yang hendak ditempuh atau dicapai.
2. Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar.
3. Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa/subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya.<sup>3</sup>

Jadi, rumusan tujuan senantiasa merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat dalam perencanaan, implementasi dan penilaian suatu program belajar-mengajar.

Pada Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950 yang kemudian menjadi UU Pendidikan dan Pengajaran RI No. 12/1954, pada Bab II Pasal 3, menyebutkan tentang Tujuan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 58.

Pendidikan dan Pengajaran:“Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.<sup>4</sup>

Dari rumusan tujuan tersebut dapat diberikan penjelasan secara rinci, bahwa prinsip untuk membentuk manusia atau warga Negara memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Susila: berbudi luhur, tenggang rasa, takwa pada Tuhan YME, mempertinggi budi pekerti.
- b. Cakap : memiliki pengetahuan, kecerdasan, keterampilan dan dapat mengembangkan kreativitas.
- c. Sosial : sikap demokratis, mencintai sesama manusia, mempertebal semangat kebangsaan. Dalam unsur demokratis akan didapat tiga prinsip, yakni:
  - 1) rasa hormat terhadap pribadi atau harkat sesama manusia.
  - 2) kepercayaan bahwa setiap manusia biasa mempunyai kepikiran.
  - 3) kerelaan berbakti kepada kesejahteraan umum.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri serta

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 59.

bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa” atau singkatnya tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah ingin membentuk manusia yang Pancasilais atau tidaklah terlalu salah kalau dikatakan ingin membentuk manusia-manusia pembangunan dengan ciri-ciri yaitu:

- a. takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani maupun rohani
- b. memiliki pengetahuan dan keterampilan
- c. dapat mengembangkan kreativitas dan penuh tanggung jawab
- d. dapat menyuburkan sikap demokratis, penuh tenggang rasa dan saling hormat menghormati
- e. dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur dan susila
- f. memiliki semangat kebangsaan dan mencintai tanah airnya
- g. mencintai sesama manusia dan selalu berusaha menggalang persatuan
- h. dapat membangun dirinya sendiri dan memperhatikan pembangunan masyarakat pada umumnya.<sup>5</sup>

Dasa warsa terakhir ini sering media massa dan elektronik memuat berita-berita tentang guru. Ironisnya berita tersebut cenderung mendiskreditkan posisi guru. Kegagalan siswa dalam menempuh ujian nasional dalam pandangan orang banyak dianggap karena kegagalan guru dalam mendidik siswa. Menurunnya mutu pendidikan, banyaknya siswa berkeliaran di jalan atau pusat -pusat perbelanjaan pada jam -jam belajar,

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 61.

perkelahian antar pelajar, moralitas siswa yang mengalami penurunan, dan masih banyak lagi persoalan menyangkut pendidikan yang muncul, termasuk menurunnya kualitas sumber daya manusia, semua itu menjadi kesalahan guru. Guru sering dianggap bekerja tidak maksimal dan tidak dilakukan secara profesional.

Terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam melakukan pembangunan di dunia pendidikan, yaitu; sarana gedung, bukubuku yang berkualitas, dan guru atau tenaga kependidikan yang profesional.

Persoalan tenaga ahli atau profesionalisme guru dalam pendidikan Islam bukanlah persoalan kecil, tetapi merupakan permasalahan besar yang memerlukan pemecahan. Karena mana mungkin pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya, jika pelaksana pendidikannya bukanlah seorang yang ahli dalam bidangnya. Pendidikan Islam, seorang guru tidak hanya terbatas pada melakukan transfer ilmu, tetapi lebih dari itu yaitu: mendidik, yang lebih bersifat menanamkan nilai-nilai pada anak didik di luar ilmu pengetahuan yang bersifat bebas itu. Pengaruh terhadap peranan guru dalam proses pendidikan, sebagai motor atau hanya sebagai fasilitator.

Pada tataran dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus di kembangkan, sehingga diharapkan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi

muslim yang berakhlak mulia taat kepada Allah dan RasulNYA, hormat kepada Ibu-Bapak, dan sayang kepada sesama makhluk tuhan.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut seperti halnya di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung yang mana terdapat kegiatan pembiasaan pembentukan Akhlakul karimah yang mewadahi para siswa untuk belajar lebih dalam tentang agama islam khususnya melalui pembentukan akhlakul karimah. Pembentukan akhlakul karimah yang terdapat di MTs Aswaja di antaranya sholat dhuha, membaca surat yasi, berinfak setiap hari jumat, dan membiasakan 3S (senyum,sapa,salam).

Bertitik dari hal tersebut peneliti mengadakan penelitian yang hasilnya dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Metode Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana konsep guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul Karimah siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana langkah-langkah guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana hasil guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan konsep guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan langkah-langkah guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendiskrisikan hasil guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menambah khasanah ilmiah, khususnya dalam lembaga pendidikan MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung dan mampu membentuk akhlakul karimah siwa MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung.

#### **2. Empiris**

##### **a. Bagi Lembaga Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan oleh lembaga sekolah yakni MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung.

##### **b. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik umumnya dan tenaga pendidik di



MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

#### c. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi penulis sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

### E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung”, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Konseptual

- a. **Aqidah Akhlak**, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>6</sup> Akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzibal-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

---

<sup>6</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam:Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hal. 124.

melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

- b. **Akhlakul karimah** adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji).<sup>8</sup> Yang mana akhlak tersebut akan banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul karimah Siswa di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung”, merupakan peran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan salah satu usaha pembelajaran dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan yang menghendaki agar siswa terbentuk akhlak terpuji di MTs Aswaja Kalidawir Tulungagung.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> *Ibid,,*, hal. 151.

<sup>8</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014)., hal. 197.

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi kajian tentang guru, kajian tentang aqidah akhlak, dan kajian tentang akhlakul karimah.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang paparan data dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan, pada bab ini membahas tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sasaran yang dituju.